Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Dan Harapan Dokter Terhadap Pelayanan Farmasi Klinik Di Rumah Sakit Islam Universitas Islam Malang

Anisyah Achmad[1], Wara Rejeki[2], Titi Annisa Bella[1], Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kedokteran

1. Universitas Brawijaya Jl. Veteran, Malang 65145, Telp.0341-551661,575777, Email : titiannisabel@gmail.com
2. Rumah Sakit Islam Unisma Malang Jl. MT Haryono, Malang 65144, Telp.0341-551356

ABSTRAK

Pelayanan farmasi klinik merupakan pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh apoteker kepada pasien untuk meningkatkan keberhasilan terapi. Dalam meningkatkan keberhasilan terapi pasien diperlukan kerjasama antar tenaga kesehatan, terutama dokter dengan apoteker. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu usia dan lama kerja dengan persepsi dan harapan dokter terhadap pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit Islam Universitas Islam Malang (Unisma). Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh dokter penanggung jawab pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Unisma Malang. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan cara pengisian kuesioner dengan wawancara; pada kuesioner persepsi terdapat delapan pertanyaan dan kuesioner harapan terdapat sembilan pertanyaan. Setelah didapatkan hasil penelitian, maka dilakukan uji korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat dengan metode *Somers'd,* jika nilai $p \leq 0.05$ maka dikatakan terdapat hubungan antar variabel. Pada penelitian ini didapatkan hasil p = 0,282 untuk usia dan persepsi, p = 0,768 untuk lama kerja dan persepsi, p = 0,281 untuk usia dan harapan, p = 0,803 untuk lama kerja dan harapan, sehingga tidak terdapat hubungan antar variabel. Sebagian besar dokter mempunyai persepsi yang cukup (77,25%) dan harapan yang baik (81,44%) terhadap pelayanan farmasi klinik. Pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dan lama kerja dengan persepsi dan harapan dokter terhadap pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit Islam Universitas Islam Malang.

Kata kunci : Persepsi, Harapan, Pelayanan Farmasi Klinik, Kerjasama antara dokter dengan apoteker.

ABSTRACT

Clinical pharmaceutical care is a health care which is performed by pharmacists for patients to improve therapy efficacy. To increase the success of patient therapy, a colaboration between health workers, especially doctors and pharmacists, is needed. The purpose of this research was to determine the correlation of the factors (age and work experience) that influence the perceptions and expectations of doctors in clinical pharmaceutical care at Islamic Hospital of Malang Islamic University (Unisma). The analysis that was used in this research was a quantitative analysis using cross sectional design. The subjects used in this research were all doctors in charge of inpatients at Unisma Islamic Hospital Malang. Data were collected through the questionnaire with interview; in perception questionnaire there were eight questions and in the expectation questionnaire there were nine questions. After obtaining the results, a correlation test between the independent variables and the dependent variables with the Somers'd method was conducted. There is a correlation if the value of $p \leq 0.05$, whereas in this research the results obtained p = 0,282 for age and perceptions, p = 0,768 for work experience and perceptions, p = 0,281 for age and expectations, and p = 0,803 for work experience and expectations, there were no correlation between variables. Most doctors had sufficient perceptions (77,25%) and good expectations (81,44%) of clinical pharmaceutical care. The result of this research is there is no correlation between age and work experience with doctors perceptions and expectations in clinical pharmaceutical care at Unisma Islamic Hospital Malang.

Keywords : perceptions, expectations, clinical pharmaceutical care, colaboration between doctors and pharmacists.

PENDAHULUAN

Pelayanan farmasi yaitu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang dilakukan untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Pelayanan kefarmasian di rumah sakit meliputi dua kegiatan yaitu kegiatan pengelolaan dan kegiatan pelayanan farmasi klinik.[1]

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Zaenuri pada tahun 2014, mengatakan bahwa pengalaman dokter dengan apoteker dapat mempengaruhi harapan dokter terhadap peran apoteker dalam memberikan pelayanan farmasi klinik. Harapan dokter yang tinggi bisa membuktikan bahwa dokter sungguh berharap kegiatan pelayanan farmasi klinik dapat lebih ditingkatkan. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi persepsi dokter adalah faktor tingkat pendidikan dokter dan jenis kelamin dokter.[2]

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan harapan dokter terhadap pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit Islam Unisma Malang. Faktor yang akan diteliti yaitu faktor usia dan lama kerja dokter.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan analisis kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional*. Dalam penelitian ini, persepsi dan harapan dokter diperoleh dengan cara pengisian kuesioner dengan wawancara. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini telah divalidasi dan dinyatakan valid untuk digunakan dalam penelitian. Terdapat dua macam kuesioner yang pertama adalah kuesioner persepsi dan yang kedua adalah kuesioner harapan dokter. Hasil dari pengisian kuesior dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu kurang (≤ 59%), cukup (60-79%), baik (80-100%).

Pengambilan subjek dilakukan dengan teknik *total sampling.* Sehingga subjek penelitian yang digunakan yaitu seluruh dokter penanggung jawab pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Unisma Malang.

Beberapa kriteria inklusi penelitian yang digunakan yaitu dokter penanggung jawab pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Universitas Islam Malang dan dokter yang bersedia mengikuti penelitian serta mengisi lembar persetujuan *(informed consent).* Kriteria eksklusi penelitian yaitu dokter penanggung jawab pasien rawat inap yang semula memenuhi kriteria inklusi akan tetapi saat penelitian berlangsung dokter menyatakan mengundurkan diri dari penelitian.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian yaitu usia dan lama kerja, kemudian untuk variabel terikat yaitu persepsi dan harapan dokter yang akan diperoleh dari hasil pengisian kuesioner dengan wawancara. Untuk mencari hubungan antar variabel digunakan metode *Somers'd* dengan mengunakan *software* SPSS *(Statisica Program for Social Science).* Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2019 hingga bulan Oktober 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah seluruh dokter penanggung jawab pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Universitas Islam Malang sebanyak 28 dokter, akan tetapi yang didapatkan sebanyak 21 dokter, dikarenakan terdapat dokter yang tidak bersedia mengikuti penelitian. Diperoleh informasi mengenai data pendukung yang mencakup usia terdapat pada tabel 1, lama kerja terdapat pada tabel 2 dan jenis kelamin dokter terdapat pada tabel 3.

Tabel 1. Usia Dokter

No	Rentang usia	Jumlah	Persentase
1.	Dewasa muda	0	0%
2.	Dewasa tua	20	95,23%
3.	Lanjut usia	1	4,77%
Total		21	100%

Tabel 2. Lama Kerja Dokter

No	Rentang	Jumlah	Persentase
1.	Baru	4	19,04%
2.	Lama	17	80,96%
Total		21	100%

Tabel 3. Jenis Kelamin Dokter

No	Jenis	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	8	38,10%
2.	Perem-puan	13	61,90%
Total		21	100%

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar usia dokter adalah dewasa tua. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas adalah usia, dimana usia dewasa mempunyai produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan lanjut usia.[3] Pada tabel 2 dapat dikatakan bahwa sebagian besar dokter mempunyai lama kerja yang lama (> 3tahun). Lama kerja dapat disebut sebagai gambaran pengalaman dalam bidangnya.[4] berdasarkan tabel 3 sebagian besar jenis kelamin dokter adalah perempuan.

A. Persepsi Dokter Terhadap Pelayanan Farmasi Klinik

Kuesioner pertama yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner persepsi dokter terhadap pelayanan farmasi klinik. Pada kuesioner ini terdapat 8 pertanyaan dengan 5 pilihan jawaban. Mayoritas dokter memberikan jawaban setuju dan didapatkan interpretasi hasil yaitu cukup (77,25%) pada jenis pertanyaan yang terkait dengan pelayanan farmasi klinik dalam hal apoteker mampu menggali informasi mengenai riwayat penggunaan obat pada pasien, melakukan konseling kepada pasien tentang penggunaan obat yang benar aman dan tepat, melaukan pemantauan efek samping obat, dalam hal mengetahui ada atau tidaknya interaksi obat, melaksanakan pemantauan regimen terapi obat, memberikan saran kepada dokter tentang penggunaan obat dan melakukan kolaborasi profesional dengan dokter.

Pada pertanyaan yang terkait dengan pelayanan farmasi klinik dalam hal apoteker mampu melakukan pemantauan efektivitas terapi pasien, mayoritas dokter menjawab setuju, akan tetapi terdapat beberapa dokter yang memberikan jawaban tidak setuju bahkan sangat tidak setuju, sehingga didapatkan interpretasi hasil yaitu cukup (64,76%). Berdasarkan hasil wawancara, dokter mengatakan bahwa pemantauan efektivitas terapi pasien adalah kemampuan seorang dokter dan bukan merupakan kemampuan apoteker. Dalam hal tersebut, hasil

tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa sebanyak 47,7% dokter merasa nyaman teradap peran apoteker dalam pemantauan efektivitas terapi dan sebanyak 25,4% dokter tidak nyaman terhadap peran tersebut. [5]

Walaupun demikian, apoteker tetap dapat berperan dalam pemantauan efektivitas terapi obat melalui memberikan konseling kepada pasien dan melakukan analisa data laboratorium. Hasil mengenai persepsi dokter dapat dilihat pada tabel 4.

B. Harapan Dokter Terhadap Pelayanan Farmasi Klinik

Kuesioner kedua yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner harapan dokter terhadap pelayanan farmasi klinik. Pada kuesioner ini terdapat 9 pertanyaan dengan 5 pilihan jawaban. Mayoritas dokter memberikan jawaban setuju dan didapatkan interpretasi hasil yaitu baik (≥ 81,44%) pada jenis pertanyaan yang terkait dengan harapan dokter terhadap pelayanan farmasi klinik dalam hal dokter berharap apoteker mampu memahami dan melaksanakan pegkajian resep, melakukan rekonsiliasi obat, melakukan kegiatan konseling, melakukan visite bersamaan dengan dokter dan tenaga kesehatan lain, melakukan pelayanan informasi obat, melakukan dispensing sediaan steril hingga pemantauan kadar obat dalam darah, meskipun kegiatan tersebut belum dilaksanakan.

Pada pertanyaan dokter berharap apoteker mampu memantau respon terapi obat pada pasien dan apoteker mampu memantau rencana terapi obat, didapatkan hasil interpretasi yang cukup yaitu 75,23% dan 70,47%, dikarenakan menurut hal tersebut merupakan wewenang dokter. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan bahwa didapatkan harapan dokter tentang apoteker melakukan pemantauan respon terapi obat didapatkan harapan yang rendah (50%).[6] Berdasarkan penelitian serupa yang telah dilakukan dokter juga mempunyai harapan yang rendah terhadap peran apoteker dalam melakukan pemantauan rencana terapi obat.[7] Hasil mengenai harapan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 4. Persepsi Dokter Terhadap Pelayanan Farmasi Klinik Di Rumah Sakit Islam Universitas Islam Malang

No	Pertanyaan	Jumlah Dokter Pada Masing – Masing Jawaban (n=21)					
		STS	TS	S	SS	TM	Interpretasi Jumlah Presentase Jawaban
1.	Apoteker mampu menggali informasi mengenai riwayat penggunaan obat pada pasien.	1 (4,8%)	2 (9,5%)	15 (71,4%)	2 (9,5%)	1 (4,8%)	74,28% (cukup)

2.	Apoteker mampu melakukan konseling kepada pasien terkait penggunaan obat yang benar, aman dan tepat.	2 (9,5%)	0 (0%)	10 (47,6%)	8 (38,1%)	1 (4,8%)	80,95% (baik)
3.	Apoteker mampu melakukan pemantauan efek samping obat.	1 (4,8%)	2 (9,5%)	14 (66,7%)	4 (19%)	0 (0%)	77,14% (cukup)
4.	Apoteker mampu melakukan pemantauan efektivitas terapi obat.	2 (9,5%)	6 (28,6%)	11 (52,4%)	2 (9,5%)	0 (0%)	64,76% (cukup)
5.	Apoteker mampu mengetahui ada atau tidaknya interaksi obat.	1 (4,8%)	3 (14,3%)	12 (57,1%)	5 (23,8%)	0 (0%)	76,19% (cukup)
6.	Apoteker mampu melaksanakan pemantauan regimen terapi obat.	0 (0%)	3 (14,3%)	14 (66,7%)	4 (19%)	0 (0%)	78,09% (cukup)
7.	Apoteker mampu memberikan saran kepada dokter tentang penggunaan obat.	0 (0%)	1 (4,8%)	15 (71,4%)	5 23,8%)	0 (0%)	82,85% (baik)
8.	Apoteker perlu melakukan kolaborasi profesional dengan dokter.	0 (0%)	1 (4,8%)	10 (47,6%)	10 (47,6%)	0 (0%)	87,61% (baik)
	Rata – rata hasil presentase						**77,25% (baik)**

Tabel 5. Harapan Dokter Terhadap Pelayanan Farmasi Klinik Di Rumah Sakit Islam Universitas Islam Malang

No	Pertanyaan	Jumlah Dokter Pada Masing – Masing Jawaban (n=21)					
		STS	TS	S	SS	TM	Interpretasi

							Jumlah Presentase Jawaban
1.	Dokter berharap apoteker mampu memahami dan melaksanakan pengkajian resep.	0 (0%)	1 (4,8%)	11 (52,4%)	9 (42,8%)	0 (0%)	86,66% (baik)
2.	Dokter berharap apoteker mampu melakukan rekonsiliasi obat.	0 (0%)	1 (4,8%)	8 (38,1%)	12 (57,1%)	0 (0%)	89,52% (baik)
3.	Dokter berharap apoteker mampu melakukan kegiatan konseling pasien dalam penggunaan obat yang benar, aman dan tepat.	0 (0%)	2 (9,5%)	8 (38,1%)	11 (52,4%)	0 (0%)	86,66% (baik)
4.	Dokter berharap apoteker mampu memantau respon terapi obat pada pasien.	1 (4,8%)	4 (19%)	10 (47,6%)	6 (28,6%	0 (0%)	75,23% (cukup)
5.	Dokter berharap apoteker mampu melakukan visite bersamaan dengan dokter & tenaga kesehatan lain pada jadwal yang telah ditentukan.	0 (0%)	4 (19%)	9 (42,8%)	8 (38,1%)	0 (0%)	80,00% (baik)
6.	Dokter berharap apoteker mampu memberikan pelayanan informasi obat (PIO).	0 (0%)	2 (9,5%)	14 (66,7%)	5 (23,8%)	0 (0%)	80,95% (baik)
7.	Dokter berharap apoteker mampu memantau rencana terapi obat.	3 (14,3%)	3 (14,3%)	10 (47,6%)	5 (23,8%)	0 (0%)	70,47% (cukup)
8.	Dokter berharap apoteker mampu memahami kegiatan dispensing	0 (0%)	1 (4,8%)	10 (47,6%)	10 (47,6%)	0 (0%)	87,61% (baik)

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

	sediaan steril.						
9.	Dokter berharap apoteker mampu memahami kegiatan pemantauan kadar obat dalam darah.	0 (0%)	2 (9,5%)	14 (66,7%)	5 (23,8%)	0 (0%)	80,95% (baik)
Rata – rata hasil presentase							**81,44% (baik)**

C. Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Dan Harapan Dokter Terhadap Pelayanan Farmasi Klinik

Analisa data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *Somers'd*. pada penelitian dikatakan terdapat hubungan antar variabel jika nilai p value yang didapatkan adalah p ≤ 0,05 dan dikatakan tidak terdapat hubungan antar variabel jika p > 0,05. Faktor yang akan dihubungkan dengan persepsi dan harapan adalah faktor usia dan lama kerja.

Hasil yang didapatkan pada penelitian kali ini, pada hasil uji korelasi usia dengan persepsi didapatkan nilai p = 0.282, hasil uji korelasi lama kerja dengan persepsi didapatkan nilai p = 0,768, kemudian untuk hasil uji korelasi usia dengan harapan didapatkan nilai p = 0,281, sedangkan hasil uji korelasi lama kerja dengan harapan didapatkan nilai p = 0,803.

Berdasarkan hasil uji korelasi, dari keempat nilai tersebut didapatkan nilai p > 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara usia dan lama kerja dengan persepsi dan harapan dokter terhadap pelayanan farmasi klinik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, bahwa data demografi responden seperti lama kerja atau tahun pengalaman dokter dan peran dokter dimasing – masing departemen, tidak mempengaruhi hasil persepsi dan harapan dokter terhadap peran apoteker.[7]

Berdasarkan literatur lain juga mengatakan bahwa, hubungan karakteristik responden seperti tingkat pendidikan dokter dan jenis kelamin dokter dikatakan terdapat hubungan dengan persepsi dan harapan dokter. Akan tetapi, pada variabel bebas yang lain tidak terdapat hubungan yang bermakna antar variabel.[2]

KESIMPULAN

a. Tidak terdapat hubungan antara usia dan lama kerja dengan persepsi dan harapan dokter penanggung jawab pasien rawat inap terhadap pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit Islam Universitas Islam Malang.
b. Tidak terdapat hubungan antara usia dan lama kerja dengan persepsi dan harapan dokter penanggung jawab pasien rawat inap terhadap pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit Islam Universitas Islam Malang.

SARAN

a. Meningkatkan jumlah sampel penelitian dan jumlah rumah sakit yang akan diteliti agar didapatkan hasil yang lebih representatif.
b. Perlu dilakukan penelitian pada rumah sakit kelas C lainnya, dikarenakan antar rumah sakit mempunyai jenis pelayanan farmasi klinik yang berbeda.

c. Bagi apoteker diharapkan dapat memberikan pelayanan farmasi klinik yang sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit.
d. Bagi peneliti diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk dilakukannya penelitian lain yang dapat memberikan manfaat dan pengetahuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia., 2016. *Farmasi Rumah Sakit dan Klinik*., Modul Bahan Ajar Cetak Farmasi.
2. Zaenuri S Hidayat, Tunggul Adi P, V. V.F. R., 2014. *Analisis Persepsi dan Harapan Dokter Terhadap Peran Apoteker Di RSUD Prof. DR Margono Soekarjo Purwokerto*. Andalas : 37(1).
3. Aprilyanti S., 2017. *Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja*., Jurnal Sistem dan Manajemen Industri : 1 (2).
4. Budi Isriyadi. 2015. *Hubungan Masa Kerja Dengan Tingkat Kecemasan Perawat Di Ruang Akut Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta*. Tugas Akhir.
5. Azhar Saira, Mohamed A Hassali, Mohamed IM Ibrahim., 2010. *Doctors' Perception and Expectations of the Role of the Pharmacists in Punjab, Pakistan*., Tropical Journal of Pharmaceutical Research : 9 (3).
6. Manal Zaidan, Rajvir Singh, Mayyada Wazaify, Linda Tahaineh., 2011. *Physicians' Perceptions, Expectations, and Experience With Pharmacists at Hamad Medical Corporation in Qatar*., Journal of Multidisciplinary Healthcare : 4 (10).
7. Almazrou S, Lamya Alnaim, Hadeel Al-Kofide., 2015. *Perceptions, Expectations and Barriers of Physicians towards Working with Clinical Pharmacists in Saudi Arabia.*, Journal of Scientific Research & Reports : 6 (5).